

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN SISWA SDN 2 BAJUGAN**

Oktafia¹, Hamna², Mustakim³

¹PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

²PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

³PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

¹oktaviavhya@gmail.com, ²anhahamna70@gmail.com,
³takim.physic@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation and influence of the Discovery Learning model on the development of leadership character among fourth-grade students at SDN 2 Bajugan. The research employed a quantitative method with a quasi-experimental design. The subjects consisted of class IV A students as the experimental group, who were taught using the Discovery Learning model, and class IV B students as the control group, who received conventional learning. Data were collected through observation, field notes, and pre-test and post-test assessments to measure leadership character. The findings indicated that the application of Discovery Learning in the experimental class did not produce statistically significant effects on students' leadership character. However, the Wilcoxon Signed Ranks Test results showed p -values of 0.006 in the control group and 0.005 in the experimental group, both lower than 0.05, indicating significant differences between pre-test and post-test scores in both groups. The improvement in leadership character was greater in the experimental group than in the control group. In the experimental class, 15 out of 18 students showed progress, with a higher mean rank (10.03) compared to the control group (9.57). The absolute Z value in the experimental group (-2.834) was also higher than in the control group (-2.727), suggesting a stronger effect. In conclusion, the Discovery Learning model can effectively foster leadership character when designed with activities that encourage students' active participation. This discovery-based learning process provides opportunities for students to take initiative, develop responsibility, and practice decision-making.

Keywords: Learning Model, Discovery Learning, Leadership Character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan dan pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa kelas IV di SDN 2 Bajugan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV A sebagai kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dengan model *Discovery Learning* dan kelas IV B sebagai kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, serta pre-test dan post-test untuk mengukur karakter kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* di kelas eksperimen tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa. Berdasarkan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, menunjukkan nilai p sebesar 0,006 pada kelompok kontrol dan 0,005 pada kelompok eksperimen, keduanya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada kedua kelompok. Peningkatan karakter kepemimpinan lebih besar pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki jumlah siswa yang meningkat (15 dari 18 siswa) dengan rata-rata peringkat kenaikan (10,03) lebih tinggi daripada kelompok kontrol (9,57). Nilai Z yang lebih besar secara absolut pada kelompok eksperimen (-2,834) dibandingkan kelompok kontrol (-2,727) juga mengindikasikan efek yang lebih kuat. Model *Discovery Learning* efektif membentuk karakter kepemimpinan apabila dirancang dengan aktivitas yang menuntut peran aktif siswa. Proses pembelajaran berbasis penemuan memberi kesempatan bagi siswa untuk berinisiatif, bertanggung jawab, dan mengambil keputusan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Discovery Learning*, dan Karakter Kepemimpinan.

Catatan : 085134036390

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses di mana seseorang atau kelompok memperoleh informasi, kemampuan, nilai, atau sikap melalui instruksi, pembelajaran, atau pengalaman. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai potensi

penuh mereka dan mengembangkan karakter mereka. Hal ini membutuhkan strategi pengajaran yang tepat. (Fahlevi, 2022) menyatakan bahwa saat ini terdapat sejumlah perubahan dan kesulitan yang memengaruhi pendidikan di Indonesia, baik dari segi kurikulum

dan kebijakan maupun implementasi sekolah. Mengembangkan kompetensi siswa yang menyeimbangkan aspek kognitif (pengetahuan), emosional (sikap), dan psikomotor (keterampilan) merupakan tujuan umum pendidikan di Indonesia.

Fred (Ramdani et al., 2023) menyatakan bahwa Untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode merupakan pendekatan umum dalam mengajar siswa atau menerapkan teori yang telah mereka pelajari ke dalam praktik. Metode pembelajaran penemuan merupakan salah satu dari sekian banyak strategi pembelajaran yang banyak digunakan. Melalui eksperimen dan pengalaman, siswa didorong untuk menemukan konsep dan pengetahuan secara mandiri menggunakan teknik pembelajaran penemuan.

Darmawan (Marisya & Sukma, 2020) Dengan memanfaatkan guru sebagai fasilitator, alih-alih sebagai sumber informasi utama, siswa dapat memecahkan masalah dengan lebih baik berdasarkan materi yang mereka pelajari dan kerangka pembelajaran yang telah disediakan guru. Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran penemuan. Siswa

didorong untuk secara aktif mencari dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung melalui teknik pembelajaran penemuan. Karena pendekatan ini menuntut ketekunan, rasa ingin tahu, dan kerja sama tim, karakter siswa sangat penting dalam situasi ini. Pembelajaran penemuan menumbuhkan karakter yang baik seperti kreativitas dan kepercayaan diri, selain meningkatkan pemahaman konseptual dengan memberi siswa kesempatan untuk menyelidiki dan memecahkan tantangan sendiri. Siswa dapat menumbuhkan sikap kritis dan reflektif dua pilar penting pembelajaran seumur hidup melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Pengembangan karakter adalah proses menciptakan dan membentuk kualitas, nilai, dan perilaku seseorang. Khan(Sulaiman et al., 2022) bahwa Cara lain untuk memahami karakter adalah sebagai sikap, watak, moralitas, dan kepribadian yang mantap, yang muncul dari proses konsolidasi yang dinamis dan progresif. Interaksi sosial, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan semuanya memengaruhi proses ini.

Untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan, karakter

kepemimpinan bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang (Lestari, 2022). Dipercaya bahwa dengan menumbuhkan sifat kepemimpinan, seseorang akan mampu membuat keputusan dengan adil dan tegas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah pada hari Sabtu, 7 Desember 2024, ditemukan beberapa permasalahan, antara lain faktor-faktor yang menghambat perkembangan jiwa kepemimpinan siswa. 1) Banyak siswa yang kurang percaya diri dan kurang inisiatif, sehingga sulit untuk mengambil peran kepemimpinan, baik di dalam maupun di luar kelas. 2) Banyak siswa yang kesulitan untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam interaksi interpersonal dan kerja sama tim. 3) Karena masih sangat tertarik bermain, siswa tidak dapat berkonsentrasi. 4) Siswa tidak disiplin. Dan 5) Rasa takut anak-anak untuk bertanya atau mengungkapkan ide masih sangat umum. Masalah-masalah ini menyoroti betapa pentingnya menerapkan intervensi pembelajaran yang lebih tepat guna memotivasi siswa untuk mengemban tanggung jawab kepemimpinan

dengan semangat dan kepercayaan diri yang lebih besar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana paradigma Pembelajaran Penemuan membentuk kualitas kepemimpinan siswa berdasarkan isu-isu yang telah disebutkan sebelumnya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan inisiatif, kepercayaan diri, dan kerja sama tim siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana siswa dapat memperoleh manfaat dari Pembelajaran Penemuan dengan menjadi lebih disiplin, fokus, dan percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menyuarakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi metode pengajaran yang efisien untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat judul penelitian ini "Pengaruh model pembelajaran Discovery Learning dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa."

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau masalah secara numerik dan menganalisis data yang dapat diukur secara statistik. Menurut Arikunto (Veronica et al., 2022) Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian dalam bentuk angka-angka yang dimulai dari pengumpulan data, interpretasi data yang digunakan sampai pada tahap penyajian hasil data yang digunakan dalam penelitian. Yusuf (Syahrizal & Jailani, 2023) Pendekatan kuantitatif memandang tingkah laku manusia dapat diramal dan realitas sosial, objektif dan dapat diukur. (Arifin, 2020) Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu.

Dalam mencari pengaruh discovery learning dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SDN 2 Bajugan. Jenis penelitian ini ialah *Quasi Experimental Design* dengan pemberian pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Menurut (Aditany & Pratiwi, 2021) kuasi-eksperimen merupakan metode penelitian yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Di SDN 2 Bajugan

Penerapan Model Pembelajaran Penemuan dalam mengembangkan kualitas kepemimpinan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Bajugan pada tanggal 9 hingga 19 Mei 2025. Dua lembar observasi dibagikan pada empat pertemuan yang merupakan bagian dari penelitian ini. Berikut ini penjelasan rinci tentang pelaksanaan penelitian di SDN 2 Bajugan, khususnya di kelas IV kelas eksperimen :

a. Stimulasi (Stimulation)

Pada tahap ini, guru memberikan rangsangan atau stimulus kepada siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan memicu mereka agar mulai berpikir. Stimulasi bisa berupa

pertanyaan, fenomena, gambar yang relevan dengan materi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tahap stimulasi berjalan efektif. Siswa secara aktif merespons stimulus yang diberikan oleh guru. Mereka terlihat antusias dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran. Misalnya, guru memberikan pertanyaan mengenai materi "apa yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari", beberapa siswa spontan menjawab "siswa mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran" pada tahap ini dapat memicu rasa ingin tahunya siswa.

b. Pernyataan Masalah (Problem Statement)

Tahap ini menuntun siswa untuk mengidentifikasi masalah berdasarkan stimulus yang telah diberikan. Guru membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis dan kritis dalam memecahkan masalah dengan cara meminta siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis data. Misalnya saat guru memberikan pertanyaan, siswa ingin memecahkan pertanyaan atau menjawab apa yang ditanyakan guru.

Setelah distimulasi, siswa didorong untuk merumuskan pertanyaan atau pernyataan masalah. Berdasarkan pengamatan, siswa mampu mengidentifikasi inti permasalahan dari stimulus.

c. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pada tahap ini, siswa secara mandiri atau berkelompok mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pernyataan masalah. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memastikan data yang dikumpulkan relevan.

Proses pengumpulan data oleh siswa berjalan dengan baik. Mereka menunjukkan inisiatif dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang ada. Siswa aktif berkolaborasi dalam kelompok, membagi tugas, dan saling bertukar informasi. Hal ini terlihat dari catatan observer yang menunjukkan bahwa hampir semua siswa terlibat dalam proses ini. Aspek "siswa mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan materi pembelajaran" mendapatkan skor tinggi, yang mengindikasikan bahwa siswa berhasil mengumpulkan data yang cukup dan akurat untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

d. Pengolahan Data (Data Processing)

Setelah data terkumpul, siswa melakukan pengolahan data. Tahap ini melibatkan kegiatan menganalisis, mengklasifikasi, dan mengorganisasi data yang telah mereka dapatkan.

Pada tahap ini, siswa menunjukkan kemampuan analisis yang baik. Mereka mulai mengolah informasi yang telah mereka kumpulkan, memilahnya, dan menghubungkannya satu sama lain untuk menemukan pola atau hubungan. Misalnya mereka berkerja sama untuk mencari jawaban.

e. Pembuktian (Verification)

Tahap pembuktian adalah momen di mana siswa menguji kebenaran hipotesis yang telah mereka susun. Mereka membandingkan hipotesis mereka dengan hasil analisis data yang lebih mendalam, atau dengan teori yang ada.

Proses pembuktian berjalan dengan sistematis. Siswa secara kritis memeriksa kembali hipotesis mereka. Mereka berdiskusi untuk memastikan apakah hipotesis yang mereka buat sesuai dengan data yang valid. Beberapa kelompok bahkan mempresentasikan hasil analisis mereka untuk mendapatkan masukan

dari kelompok lain, yang memperkuat proses verifikasi. Aspek "siswa menguji hipotesis yang telah dikumpulkan" mencapai skor keterlaksanaan yang tinggi, menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan validasi terhadap pemikiran mereka secara mandiri.

f. Menarik Kesimpulan (Generalization)

Pada tahap terakhir ini, siswa merumuskan kesimpulan umum (generalisasi) dari hasil pengolahan dan pembuktian data. Mereka mempresentasikan temuan mereka kepada seluruh kelas.

Semua kelompok berhasil menyusun kesimpulan dari penelitian mini yang mereka lakukan. Mereka mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas dengan percaya diri. Penjelasan yang diberikan logis dan didukung oleh data yang telah mereka kumpulkan. Aspek "siswa mengkomunikasikan hasil pertemuan mereka" menunjukkan keterlaksanaan yang sangat baik, di mana siswa mampu menjelaskan temuan mereka dengan jelas dan menjawab pertanyaan dari teman-teman atau guru. Dan siswa mampu memberikan Kesimpulan pada materi yang diberikan.

2. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa di SDN 2 Bajuran

Pengujian hipotesis data hasil peningkatan karakter kepemimpinan pembelajaran Siswa di SDN 2 Bajuran diperoleh uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* karena terdapat beberapa data tidak terdistribusi normal. Uji ini dilakukan untuk pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa dalam pembelajaran IPAS siswa di SDN 2 Bajuran dengan melihat rata-rata hasil karakter kepemimpinan pembelajaran IPAS siswa pada kelas kelompok eksperimen. Hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* kelas kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks		Test		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest_Kontrol - Pretest_Kontrol	Negative Ranks	1 ^a	7.00	7.00
	Positive Ranks	16 ^b	9.13	146.00
	Ties	1 ^c		
	Total	18		

Posttest_Eksperimen - Pretest_Eksperimen	Negative Ranks	1 ^d	4.00	4.00
	Positive Ranks	17 ^e	9.82	167.00
	Ties	0 ^f		
	Total	18		

- a. Posttest_Kontrol < Pretest_Kontrol
- b. Posttest_Kontrol > Pretest_Kontrol
- c. Posttest_Kontrol = Pretest_Kontrol
- d. Posttest_Eksperimen < Pretest_Eksperimen
- e. Posttest_Eksperimen > Pretest_Eksperimen
- f. Posttest_Eksperimen = Pretest_Eksperimen

Tabel 1 menampilkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test, yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest dalam satu kelompok (uji berpasangan), baik untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, terdapat 16 siswa yang mengalami peningkatan nilai (positive ranks), 1 siswa yang nilai posttest-nya lebih rendah dari pretest (negative rank), dan 1 siswa dengan nilai yang sama (ties). Demikian juga di kelas eksperimen, 17 siswa menunjukkan peningkatan nilai dan hanya 1 siswa yang mengalami penurunan, tanpa ada nilai yang tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kedua kelas mengalami peningkatan nilai, namun peningkatan

di kelas eksperimen tampak lebih kuat (dengan mean rank yang lebih tinggi yaitu 9,82 dibandingkan 9,13 pada kelas kontrol), yang mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen mungkin berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Namun, untuk memastikan signifikansi statistiknya, perlu dilihat nilai asymp. sig. dari uji Wilcoxon (biasanya tertera di bagian lanjutan output SPSS).

Tabel 2 Hasil Test Statistik Uji Wilcoxon
Test Statistics^a

	Posttest_Kontrol - Pretest_Kontrol	Posttest_Eksperimen - Pretest_Eksperimen
Z	-3.295 ^b	-3.558 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel ini menyajikan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada masing-masing kelas. Nilai Z untuk kelas kontrol adalah -3.295 dan untuk kelas eksperimen -3.558, dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) masing-masing 0,001 dan 0,000. Karena kedua nilai signifikansi lebih

kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pretest dan posttest di kedua kelas. Artinya, baik kelas kontrol maupun eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar setelah perlakuan. Namun, karena nilai Z kelas eksperimen lebih besar secara absolut dan nilai signifikansinya lebih kecil, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada kelas eksperimen lebih kuat dibandingkan kelas kontrol. Maka dari itu model pembelajaran discovery lebih efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Karena hasil dari kedua kelas cukup signifikan, Skor N-Gain digunakan untuk studi tambahan. Salah satu metrik yang sering digunakan untuk menilai seberapa baik pembelajaran atau intervensi meningkatkan kualitas kepemimpinan siswa adalah Skor N-Gain. Pendekatan ini menawarkan dasar yang kuat untuk menilai seberapa besar program pembelajaran telah meningkatkan pemahaman siswa. Jika skor N-Gain lebih besar dari 0,7, maka masuk dalam kategori tinggi;

jika antara 0,3 dan 0,7, masuk dalam kategori sedang; dan jika kurang dari 0,3, maka masuk dalam kategori rendah. Rumus Skor N-Gain adalah sebagai berikut:

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{Skor Pretest}}$$

Keterangan :

Skor *Pretest* = skor awal sebelum perlakuan

Skor *posttes t* = skor akhir setelah perlakuan

Skor maksimum = skor tertinggi yang dicapai yaitu 100.

Nilai N-Gain rata-rata untuk kedua kelas, sebagaimana ditentukan oleh perhitungan menggunakan algoritma N-Gain Score, adalah sebagai berikut:

Tabel 3 nilai rata-rata N-Gain Score kelas kontrol

Descriptive Statistics

	N	um	minum	Maxi	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	18	-.13	.35		.1419	.12370
Ngain_Persen	18	-12.90	35.14		14.1854	12.37035
Valid N (listwise)	18					

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif dari nilai rata-rata N-Gain Score pada kelas kontrol, yang menggambarkan tingkat peningkatan

hasil belajar siswa setelah pembelajaran berlangsung. N-Gain Score dihitung berdasarkan perbandingan antara nilai pretest dan posttest. Dari 18 siswa, nilai N-Gain Score berkisar antara -0,13 hingga 0,35, dengan rata-rata 0,1419 dan standar deviasi 0,12370, yang berarti ada siswa yang justru mengalami penurunan nilai (nilai negatif), meskipun secara umum terjadi peningkatan kecil. Dalam bentuk persentase (Ngain_Persen), nilai berkisar dari -12,90% hingga 35,14%, dengan rata-rata peningkatan sebesar 14,19%. Nilai ini termasuk dalam kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar di kelas kontrol setelah pembelajaran berlangsung kurang signifikan.

Tabel 4 nilai rata-rata N-Gain Score kelas eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Mini	Maxi	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	18	-.33	.59	.3692	.21436
Ngain_Persen	18	-	59.26	36.91	21.4362
Valid N (listwise)	18				

Tabel 4 menyajikan statistik deskriptif nilai rata-rata N-Gain Score pada kelas eksperimen, yang menunjukkan tingkat peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan (misalnya metode atau media pembelajaran tertentu). Dari 18 siswa, nilai N-Gain Score berkisar antara -0,33 hingga 0,59, dengan rata-rata sebesar 0,3692 dan standar deviasi 0,21436. Dalam bentuk persentase (Ngain_Persen), nilai berkisar dari -33,33% hingga 59,26%, dengan rata-rata peningkatan sebesar 36,92%. Meskipun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan nilai (nilai negatif), secara umum peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen tergolong sedang hingga tinggi. Nilai rata-rata N-Gain yang jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan di kelas eksperimen berdampak positif dan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Penerapan model Discovery Learning terlaksana dengan sangat baik di kelas eksperimen. Setiap tahapan, mulai dari stimulasi hingga generalisasi, berjalan efektif dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Analisis data pretest dan posttest menunjukkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan hasil belajar. Namun, peningkatan di kelas eksperimen jauh lebih signifikan. Peningkatan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 9,61 poin, jauh di atas peningkatan kelas kontrol yang hanya 4,5 poin.
2. Penerapan Discovery Learning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter kepemimpinan siswa. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test membuktikan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest di kedua kelas, menunjukkan bahwa pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar. Nilai signifikansi yang lebih kecil (0,000) dan nilai Z yang lebih besar secara absolut (-3,558) pada kelas eksperimen mengindikasikan bahwa peningkatan yang terjadi lebih kuat dan signifikan dibandingkan kelas kontrol.

Analisis N-Gain Score menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen berada dalam kategori sedang (rata-rata 0,3692). Sebaliknya, peningkatan di kelas kontrol berada dalam kategori rendah (rata-rata 0,1419). Hal ini membuktikan bahwa model Discovery Learning lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiany, V., & Pratiwi, R. T. (2021). Pengaruh media pembelajaran macromedia flash terhadap hasil belajar siswa (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kuningan). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 18(02), 102–109. <https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.4420>
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>
- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya pengembangan number sense siswa melalui kurikulum merdeka. *Jurnal Sustainable*, 5(1), 11–27. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i1.2414>
- Lestari, T. W. (2022). Penerapan nilai karakter sikap kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar negeri. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 26–34. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1269>
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2191. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudyono, S., Septianingrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.21927/ijeeti.202>

3.2(1).20-31

- Sulaiman, S., Nurmasyitah, N., Affan, M. H., & Khalisah, K. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter disiplin belajar anak. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
<https://doi.org/10.24815/pear.v10i2.28394>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Veronica, A., Ernawati, Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadhi, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Sumatra Barat : Pt. Global Eksekutif Teknologi*.